
PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS VALUTA ASING DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA BURSA EFEK INDONESIA

Susi E. Situmeang*

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas

Kornel Munthe**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas email:

kornel_munthe@yahoo.com

Antonius M Purba**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas email:

purba.antoniusm@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of deposit interest rates, foreign exchange rates and inflation rates on the volume of stock trading on the Indonesia Stock Exchange. This study applies a survey method to 54 Manufacturing companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The sampling technique used the proportional random sampling method. The research data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed that the variable deposit interest rate, foreign exchange rate, inflation rate simultaneously had a significant effect on stock trading volume and the variable deposit interest rate, foreign exchange rate, inflation rate partially had a positive and significant effect on the volume of stock trading in manufacturing companies in Indonesia. Indonesia stock exchange. The coefficient of determination (R^2) is 50.7 percent, this shows that variations in the variable deposit interest rate, foreign exchange rate, inflation rate can explain the variation in stock trading volume 50.7%.

Keywords: deposit interest rate, foreign exchange rate and inflation rate on stock trading volume

PENDAHULUAN

Peningkatan atau penurunan aktivitas pasar modal dan pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham salah satu dipengaruhi oleh pergerakan saham. Oleh sebab itu satu aspek yang paling sering menjadi bahan perbincangan adalah masalah penentuan harga saham dalam perdagangan Bursa Efek Indonesia. Seluruh konsep dasar dari evaluasi harga saham tersebut berlandaskan atas kepercayaan bahwa semua efek *ekuitas* mempunyai nilai intrinsik yang merupakan nilai suatu aktiva yang terdapat pada pemikiran investor tertentu dan nilai ini dibenarkan oleh fakta dan dapat berbeda dari harga pasar aktiva saat ini. Pergerakan harga-harga saham yang cenderung naik atau turun pada periode tertentu ini dapat menghasilkan *return* bagi investor.

Untuk mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul, pihak BEI berperan dalam menyediakan atau memfasilitasi semua sarana perdagangan efek dan dapat mengurangi ketergantungan pembiayaan investasi dari kredit perbankan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selama sepuluh tahun terakhir, BEI telah memberikan kesempatan bagi pemodal asing dan domestik untuk melakukan investasi telah menunjukkan peningkatan kinerja luar biasa. Berbagai besaran yang umum digunakan untuk mengukur kinerja suatu pasar modal seperti kenaikan harga saham, kapitalisasi pasar, nilai perdagangan dan frekuensi perdagangan yang merupakan indikator tingkat likuiditas dan peningkatan jumlah emiten menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Selain hal di atas, pada kenyataannya terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi volume perdagangan saham, diantaranya tingkat suku bunga deposito, kurs valuta asing, dan tingkat inflasi. Tingkat suku bunga deposito merupakan nilai yang sangat berpengaruh

terhadap besarnya nilai sekarang dari pendapatan deviden di masa yang akan datang, sehingga kondisi ini akan mempengaruhi menurunnya volume perdagangan saham dipasar modal. Sebaliknya, menurunnya tingkat bunga akan mendorong investasi dan aktivitas ekonomi, sehingga meningkatkan harga saham.

Manurung dan Raharjo (2004) mengemukakan bahwa terdapat alasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan sukubunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda perbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi volume perdagangan saham adalah kurs valuta asing. Hal ini dapat terjadi karena nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia, karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi Capital of Flow dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham.

Menutu Muhammadn (2011) bahwa aktivitas volume perdagangan saham digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai laporan keuangan secara informatif, dalam arti apakah informasi tersebut membuat keputusan perdagangan diatas keputusan perdagangan yang normal. Dalam hal ini, jika jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari transaksi menurun itu berarti volume perdagangan saham ikut menurun sehingga para investor tidak tertarik pada saham yang ada pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kurs valas mempengaruhi volume perdagangan saham.

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi volume perdagangan saham dari dalam perusahaan adalah tingkat inflasi yaitu suatu keadaan yang menunjukkan meningkatnya harga-harga pada umumnya. Tingkat inflasi jika berada di tingkat yang tinggi maka volume perdagangan saham pun akan meningkat, hal ini dikarenakan investor tertarik dalam mengambil keputusan untuk melakukan *trading activity*, begitu sebaliknya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan variabel-variabel yang diteliti diantaranya adalah Heryanto (2010) menemukan bahwa secara individual variabel BI rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham di BEI, tingkat inflasi, kurs rupiah, jumlah uang yang beredar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan saham di BEI. Yuliana. (2014) menemukan bahwa secara parsial, variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume perdagangan saham pada LQ45. Variabel kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham pada LQ45 Sedangkan variabel Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham pada LQ45, Muhammad, (2015) menemukan bahwa variabel BI Rate mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas perdagangan saham, sedangkan variabel FED Rate mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas perdagangan saham, Praditya. (2008) menemukan bahwa bahwa tingkat bunga SBI

menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham. Variabel nilai kurs, menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara perubahan kurs dengan perubahan volume perdagangan saham. Terjadi pengaruh negatif dan signifikan tingkat inflasi terhadap volume perdagangan saham sedangkan Sihombing dan Ibrahim (2009) menemukan bahwa variabel inflasi menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham, variabel kurs menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume perdagangan saham sedangkan variabel suku bunga SBI menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam tulisan adalah apakah Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valuta Asing, dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Volume Perdagangan Saham pada Bursa Efek Indonesia".

KAJIAN TEORITIS

Saham Dan Jenis-jenis Saham

Saham diperoleh melalui pembelian atau cara lain yang kemudian memberi hak atas dividen dan lain-lain sesuai dengan besar kecilnya investasi modal pada perusahaan tersebut. Saham juga dapat diartikan sebagai tanda bukti pengambil bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan, hasil yang diterima dari penjualan saham akan tetap tertanam dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri, itu bukanlah merupakan penanaman permanen karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan (Puspitasari dan Megaster, 2018). Pada sisi lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, diantaranya sebagai berikut. (a) *Dividen* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai. Artinya, kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. (b) *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan merupakan suatu penjumlahan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada waktu tertentu dan saham tertentu. Volume Perdagangan Saham merupakan merupakan salah satu faktor yang juga memberi pengaruh terhadap pergerakan saham. Hamidah (2008) mengemukakan bahwa "volume perdagangan merupakan unsur kunci dalam melakukan prediksi terhadap pergerakan harga saham". Ia meyakini bahwa ketika volume perdagangan cenderung mengalami kenaikan saat harga turun, maka pasar

diindikasikan dalam keadaan *bearish*. Sedangkan ketika volume perdagangan cenderung meningkat selama harga naik maka pasar diindikasikan dalam keadaan *bullish*, dan ketika volume perdagangan cenderung mengalami penurunan selama harga mengalami kenaikan maka pasar dalam keadaan *bearish*.

Kegiatan perdagangan saham tidak berbeda dengan perdagangan pada umumnya yang melibatkan penjual dan pembeli. Dari adanya perdagangan saham yang terjadi maka akan menghasilkan volume perdagangan saham. hal ini menyebabkan jumlah transaksi saham atau volume saham yang diperjual belikan dapat berubah-ubah setiap harinya. Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan (Ambarwati, 2008).

Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor. Karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi saham yang diperjual belikan di pasar modal. Bagi investor sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas dari suatu saham. Suatu saham dikatakan likuid jika saham tersebut setiap hari ada transaksi atau aktivitas perdagangan. Jika saham tersebut likuid, maka mempunyai kecendrungan harganya akan naik atau bertahan lebih lama karena banyak dinilai oleh investor (Habib, 2007). Menurut Magdalena volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan secara harian (Magdalena, 2004). Sedangkan Abdul Halim dan Nasuhi Hidayat (2000) mendefinisikan bahwa volume perdagangan (V_t) sebagai lembar saham yang diperdagangkan pada hari t . Perubahan volume perdagangan saham dapat menunjukkan baik tidaknya kondisi pasar modal bagi investor (Habib, 2007).

Tingkat Suku Bunga Deposito

Suku bunga deposito adalah nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah saat ini yang akan dikembalikan bank pada kemudian hari. Sama halnya dengan suku bunga simpanan yang lain, tingkat suku bunga ditentukan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain bahkan antara simpanan dan pinjaman yang dikelola oleh bank ikut menjadi salah satu faktor penentu suku bunga yang diberlakukan oleh perbankan. Biasanya suku bunga deposito yang berlaku antara 3% dan 6% tergantung pada jangka waktu deposito itu sendiri. Hal lain yang memengaruhi suku bunga deposito tentunya kebijakan dari masing-masing bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, bagi nasabah yang hendak melakukan deposito sebaiknya mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan: (a) jangka waktu yang akan digunakan, (b) Bank mana yang akan dipilih berdasarkan suku bunga deposito yang ditawarkan maupun nilai rupiah yang akan dijadikan deposito sehingga deposito yang dilakukan dapat maksimal.

Kurs Valuta Asing

Kurs merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang luar negeri ketika berbelanja atau membeli barang di luar negeri. Intinya, kurs merupakan nilai tukar. Sedangkan valuta asing merupakan nilai mata uang negara lain. Jadi, kurs valuta asing yaitu rasio nilai antara mata uang domestik dengan mata uang lainnya atau dengan kata lain kurs menunjukkan perbandingan nilai antara dua mata uang yang berbeda. **Beberapa Perubahan nilai tukar mata uang diantaranya adalah:** Depresiasi (*depreciation*) merupakan penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing akibat terjadinya tarik-menarik antara *supply* dan *demand* di dalam pasar, apresiasi (*appreciation*) merupakan peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing akibat terjadinya tarik-menarik antara *supply* dan *demand* di dalam pasar, devaluasi (*devaluation*) merupakan penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing yang dilakukan

secara resmi oleh pemerintah di suatu negara dan revaluasi (*revaluation*) merupakan peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah di suatu negara.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus. Sedangkan menurut Pratama Rahardja (2004) inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti terjadi penurunan nilai mata uang. Dalam prakteknya, inflasi dapat diamati dengan melihat pergerakan/perubahan dari indeks harga, dengan menggunakan indeks harga tahun sebelumnya sebagai tahun dasar (Samuelson dan Nordhaus, 2005)

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Metode pengukuran CPI dan PPI keduanya mempunyai kelemahan-kelemahan yang salah satunya adalah karena menggunakan kumpulan-kumpulan yang mewakili sebuah *subset* dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh keseluruhan perekonomian sehingga indeks tersebut tidak merefleksikan secara akurat seluruh perubahan yang terjadi. Selain itu CPI dan PPI juga kurang dapat mengakomodasi barang dan jasa yang baru diciptakan walaupun kelompok dari subset barang dan jasa yang dipakai sebagai pengukur pada CPI dan PPI tersebut selalu direvisi dari waktu ke waktu. Para ekonom cenderung lebih senang menggunakan *implicit gross domestic product* / GDP Deflator untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. Perhitungan GDP deflator ini adalah :

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Real GDP}} \times 100\%$$

Inflasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pertama berdasarkan atas derajat inflasi tersebut. Inflasi ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam inflasi, yaitu : (a) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun), (b) Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun), (c) Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun), dan (d) Hiperinflasi (di atas 100% setahun). Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar mutlak yang dapat mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada beberapa bagian dan golongan masyarakat mana yang terkena imbas dari inflasi yang sedang terjadi.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito terhadap Volume Perdagangan Saham

Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang-orang untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya pada sektor produksi atau sektor industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Tingkat bunga merupakan faktor yang signifikan dalam melakukan investasi, tingkat investasi yang diinginkan akan menjadi lebih rendah bila tingkat suku bunga semakin tinggi. Menurut Winarsih (2011), tingkat suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk dana atau modal. Tingkat suku bunga ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran akan dana. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik dana akan mengalihkan dananya ke deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham. Kejadian ini akan mengakibatkan investor tidak akan tertarik menanamkan modalnya di pasar modal karena imbalan yang akan diterima dari saham lebih kecil dibandingkan dengan imbalan yang akan diterima dari bunga deposito. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga deposito berpengaruh terhadap volume perdagangan saham hal ini didukung oleh hasil

penelitian Albeta (2006).H1: Suku Bunga Deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap Volume Perdagangan Saham

Perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap volume perdagangan saham, artinya apabila nilai mata uang domestic mengalami apresiasi maka harga saham akan naik, hal ini disebabkan harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang dan sebaliknya apabila nilai mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri maka harga saham akan naik disebabkan turunnya mata uang mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal. Menurut Winarsih (2009) bahwa kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Paramithasari (2009) meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan dari variabel kurs rupiah terhadap volume perdagangan saham perusahaan Manufaktur. H2: Kurs Valuta Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Volume Perdagangan Saham

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor tidak ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Menurut Sasono (2003), ada 2 hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua, adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Karena apabila inflasi tidak terkendali maka akan menimbulkan beberapa dampak yang dapat mempengaruhi perekonomian. Paramithasari (2009) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Paramithasari mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel inflasi terhadap volume perdagangan saham perusahaan Manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara positif yang berarti minat investor dalam berinvestasi di pasar modal meningkat tetapi tidak terlalu signifikan. H3: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh hubungan Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valuta Asing dan Tingkat Inflasi terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, oleh karena itu jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian asosiatif

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang yang *Go Public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019 yaitu sebanyak 120 perusahaan. Untuk menentukan ukuran sampel (*sample size*) menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- N = ukuran populasi
- n = ukura sampel
- e = batas standar kesalah (10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 perusahaan.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi menunjukkan ukuran dari suatu variabel. Variabel bebas penelitian ini yaitu suku bunga deposito, kurs valuta asing, dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel terikatnya yaitu volume perdagangan saham. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1: Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Cara Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Volume Perdagangan Saham (VPS)	Volume perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada saat penutupan tiap tahun perdagangan saham periode tahun 2017 - 2019	Rasio
2	Suku Bunga Deposito (SB)	Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tahun 2017- 2019	Rasio
3	Kurs Valuta Asing (KV)	$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$	Rasio
4	Tingkat Inflasi (TI)	Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi pada periode 1 Januari 2017 –31 Desember 2019 yang dihitung tiap bulan dalam satuan %.	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari (www.idx.co.id). Untuk data nilai inflasi, kurs valas dan suku bunga bulanan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi Inier berganda. Dan untuk mengolah data digunakan program SPSS 25 dengan persamaan regresi:

$$\text{VPS} = a + b_1\text{SB} + b_2\text{KV} + b_3\text{TI} \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan :

- VPS = Volume Perdagangan Saham
- a = Konstanta
- b1...b3 = Koefisien Regresi X1....X3
- SB = Nilai Tingkat Suku Bunga Deposito

KV = Nilai Kurs Valas

TI = Nilai Tingkat Inflasi

e = *Disturbance error* (faktor pengganggu/ residual).

Untuk menganalisis pengaruh struktur modal, pertumbuhan aset, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan digunakan analisis regresi dengan model data panel. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis panel data adalah pendekatan *Fixed Effect*. Agar model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), jika telah memenuhi uji asumsi klasik. Adapun Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Uji Hipotesis secara parsial dengan uji t dan uji simultan dengan uji F pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil penelitian statistik mengenai variabel-variabel penelitian tingkat suku bunga deposito, kurs valuta asing, tingkat inflasi, terhadap volume perdagangan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VPS	162	27400.00	77237235229	934542525.0	720803447
SB	162	4.25	6.00	508.3333	.71908
KV	162	13616.00	14553.000	14046.50	387.48221
TI	162	2.72	3.61	3.1533	.36484
Valid N (listwise)	162				

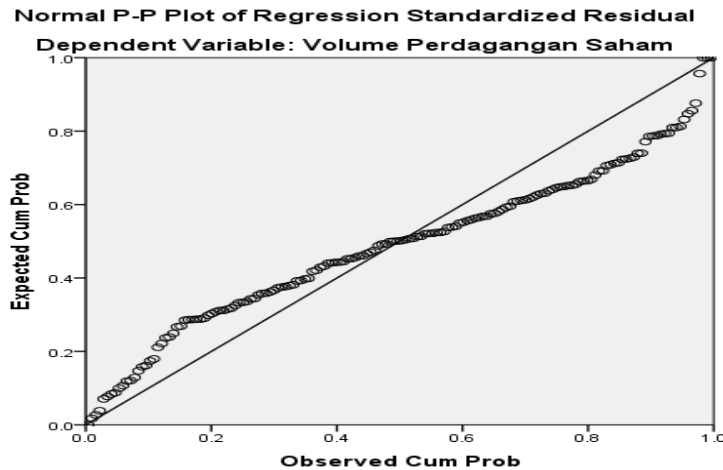
Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan Tabel 2 di atas Analisis statistik deskriptif pada variabel volume perdagangan saham menunjukkan volume perdagangan saham memiliki nilai minimum sebesar 27.400.00 dan nilai maksimumnya sebesar 77.237.235.229, nilai rata-rata (mean) sebesar 934.542.525,0 dan standar deviasi sebesar 7.208.034.497. Analisis statistik deskriptif pada variabel suku bunga deposito menunjukkan suku bunga obligasi memiliki nilai minimum sebesar 4.25 dan nilai maksimumnya sebesar 6.00, nilai rata-rata (mean) sebesar 5.0833, dan standar deviasi sebesar .71908. Analisis statistik deskriptif pada variabel kurs valuta asing menunjukkan kurs valuta asing memiliki nilai minimum sebesar 13.616 dan nilai maksimumnya sebesar 14.553, nilai rata-rata (mean) sebesar 14.046,50, dan standar deviasi sebesar 387,482. Analisis statistik deskriptif pada variabel inflasi menunjukkan inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2.72 dan nilai maksimumnya sebesar 3.61, nilai rata-rata (mean) sebesar 3.1533, dan standar deviasi sebesar .36484.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji asumsi normalitas disajikan pada gambar 1 berikut ini:

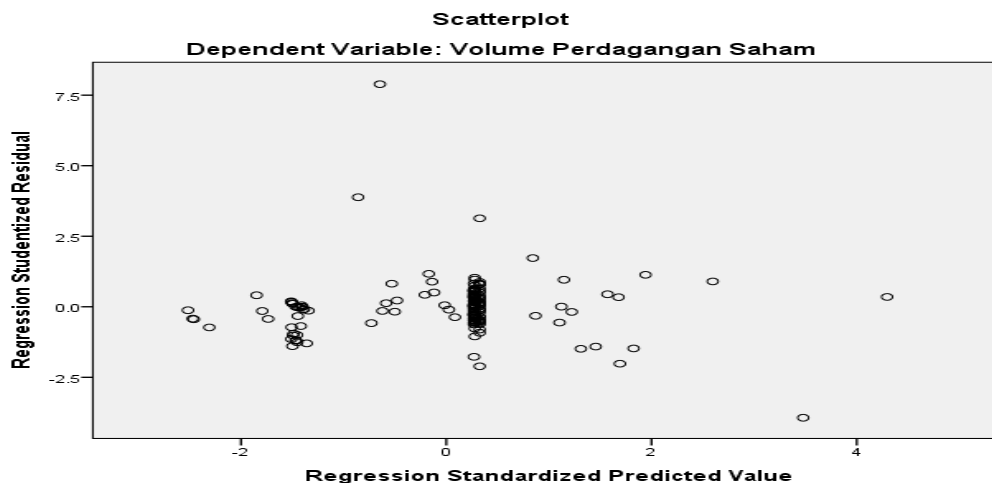


Gambar 1: P-Plot setelah transformasi data

Dari gambar 1 diatas setelah dilakukan transformasi ke bentuk Ln terlihat bahwa titik-titik variabel sudah menyebar disekitar garis diagram serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji asumsi heterokedastisitas disajikan pada gambar 2 berikut ini



Gambar 2: Scatter Plot

Berdasarkan gambar 2 *scatterplots* nampak bahwa: titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik tidak hanya mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji multikolinearitas disajikan pada table 3 berikut ini:

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SB	.882	1.134

KV	.998	1.002
TI	.883	1.132

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Dari Tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen > 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel dependen dan nilai VIF < 10 yang artinya bahwa variabel independen dalam model regresi ini tidak terjadi multiokolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi disajikan pada table 4 berikut:

Tabel 4: Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1.241

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku Bunga Deposito, Kurs Valas

b. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Hasil Uji Autokorelasi pada Tabel 4 sebelumnya menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson (DW_{hitung}) sebesar 1.529. Oleh karena itu, nilai DW_{hitung} dalam rentang nilai -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 1.529 < +2$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif. Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, tidak mengalami masalah heterokedastisitas, dan tidak mengalami masalah autokorelasi. Oleh sebab itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda.

Analisis Regresi

Hasil penelitian analisis regresi linear berganda pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.388	1.420		.273	.782
	SB	.791	.196	.240	4.034	.000
	KV	.944	.090	.590	10.549	.000
	TI	.419	.095	.262	4.401	.000

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Dari hasil tersebut maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$VPS = 0,388 + 0,791 SB + 0,944 KV + 0,419 TI \dots\dots\dots 4.1$$

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa variabel suku bunga deposito, kurs valuta asing dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan table 5 di atas nampak bahwa suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham pada $\alpha = 0.00$ persen, kurs valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham pada $\alpha = 0.00$ persen, dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham pada $\alpha = 0.00$ persen. Uji-F memperlihatkan bahwa suku bunga deposito, kurs valuta asing, dan inflasi secara simultan mempengaruhi volume perdagangan saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hasil uji analisis ditunjukkan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 : ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,173	3	2,587	,495	,001 ^b
	Residual	8,313	162	5,228		
	Total	8,365	158			

a. Dependent Variable: LOG_SM

b. Predictors: (Constant), suku bunga deposito, kurs valuta asing, dan inflasi

Sumber : Hasil Output SPSS v. 22 (data diolah)

Berdasarkan table 6 di atas di peroleh nilai F hitung sebesar 5,591 hal ini berarti bahwa tingkat suku bunga deposito, kurs valuta asing, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Hasil uji determinasi disajikan pada table 6 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 ^a	.507	.498	4.95785	1.241

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku Bunga Deposito, Kurs Valas

b. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Dari tabel 6 diperoleh R Square sebesar 0,507 atau 50,7%. Hal ini menunjukkan variasi variabel tingkat suku bunga deposito, kurs valuta asing dan tingkat inflasi mampu menjelaskan variasi dari variabel volume perdagangan saham sebesar 50,7% berpengaruh terhadap volume perdagangan saham sisanya 49,3% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**Pengaruh Suku Bunga Deposito Terhadap Volume Perdagangan Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.6 sebelumnya, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel suku bunga deposito lebih besar dari t_{tabel} ($4,034 > 1,97509$) dan dengan nilai p-value dibawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,050$). Sehingga sejalan dengan hipotesis yang telah diungkapkan sebelumnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Suku bunga deposito yang tinggi yang ditawarkan oleh Bank terhadap masyarakat akan mendorong keinginan masyarakat mengalihkan dananya ke bank. Namun semua hal tersebut bergantung terhadap persepsi investor itu sendiri. Pada periode 2017-2019 fluktuasi yang diberikan malah berdampak baik pada pembelian saham oleh investor, dimana hal ini dapat dilihat dari volume perdagangan yang mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena adanya persepsi "don't put your eggs in one basket" dimana sebagai investor yang cerdas mereka tidak hanya mengalokasikan dananya terhadap satu instrument investasi saja, melainkan lebih dari satu. Hal ini membuktikan bahwa tingginya suku bunga deposito mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi di pasar modal. Dengan kata lain, apabila

suku bunga mengalami kenaikan maka hal tersebut akan membuat para investor akan menarik dananya dan menginvestasikannya ke tempat yang mempunyai resiko relatif kecil misalnya menginvestasikan kedalam deposito. Sedangkan bila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka dana yang ditanamkan tersebut akan ditarik dan para investor akan menginvestasikan dana tersebut ke aspek yang lebih menguntungkan lainnya seperti ke dalam pasar modal dengan membeli saham. Dengan banyaknya investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke pasar modal maka dengan sendirinya akan menyebabkan harga saham di pasar modal akan terdongkrak naik sehingga membuat volume perdagangan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Albeta (2006).

Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 5 sebelumnya, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel kurs valuta asing lebih besar dari t_{tabel} ($10,549 > 1,97509$) dan dengan nilai p-value dibawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,050$). Sehingga sejalan dengan hipotesis yang telah diungkapkan sebelumnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa kurs valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham. Perubahan kurs yang dialami selama periode penelitian ternyata memberikan dampak yang baik bagi saham. Dimana nilai tukar yang setiap hari mengalami perubahan tersebut dapat mempengaruhi volume perdagangan saham pada Bursa Efek Indonesia. Peningkatan kurs selama 2017-2019 dimanfaatkan oleh investor untuk berinvestasi pada sektor modal dikarenakan asumsi dana yang mereka tanamkan akan memberikan return yang lebih tinggi. Sektor modal menjadi pilihan yang baik dikarenakan persepsi investor yang meminimalkan kerugian, mereka mengantisipasi sewaktu-waktu nilai tukar tersebut turun. Berdasarkan hal tersebut peningkatan kurs valuta asing dapat meningkatkan volume perdagangan saham. Hasil Penelitian ini mendukung hasil penelitian Winarsih (2009) dan Wiyani dan Wijayanto (2005).

Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 5 sebelumnya, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat inflasi lebih besar dari t_{tabel} ($4,401 > 1,97509$) dan dengan nilai p-value dibawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,050$). Sehingga sejalan dengan hipotesis yang telah diungkapkan sebelumnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham. Fluktuasi inflasi yang terjadi masih dalam rentang kategori inflasi rendah. Inflasi jenis ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pasar modal. Investor masih dapat bertransaksi di pasar modal seperti biasanya. Persepsi investor untuk memaksimalkan return juga sangat diperlukan dalam kondisi ini, dimana dengan meningkatnya inflasi dia dapat menyimpan dananya pada instrument investasi yang dia pilih salah satunya saham untuk mendapatkan capital gain. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian dari Paramithasari (2009) dan Winarsih (2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagai berikut: Variabel Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valuta Asing, Tingkat Inflasi secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valuta Asing, Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan

manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel independen terhadap Volume Perdagangan Saham diperoleh hasil sebesar 0,507 atau 50,7%.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi investor dan peneliti lain terkait dengan perubahan tingkat suku bunga deposito, kurs valuta asing, tingkat inflasi terhadap volume perdagangan dan harga saham. Selain itu bagi investor dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi di Pasar Modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Nasuhi Hidayat, 2000, "Studi Empiris Tentang Pengaruh Volume Perdagangan dan Return Terhadap Bid-ask Spread Saham Industri Rokok di Bursa Efek Jakarta Dengan Model Koreksi Kesalahan", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.3, No. 1, Januari 2000, Hal 69-85
- Albeta, Febrika Rika, 2006, *Pengaruh Kurs Inflasi dan Suku Bunga Deposito Terhadap IHSG di BEJ*, Skripsi S1 FE UNRI
- Ambarwati, S. 2008. Earnings Response Coefficient. VOL.7, No.2, ISSN 1412-0204
- Habib, Moch. Ludfi. "Analisis Pengaruh Tingkat Bunga SBI, dan Nilai Kurs Dolar AS Terhadap Volume Perdagangan Saham (Studi Di Bursa Efek Jakarta)." Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang, 2007.
- Hamidah, h., maryadi, s., & ahmad, g. N. (2018). Pengaruh harga saham, volatilitas harga saham, dan volume perdagangan saham terhadap bid-ask spread saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di isi periode juni 2016–juni 2017. *Jrmsi - jurnal riset manajemen sains indonesia*, 9(1), 145–167. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.009.1.10>
- Heryanto. (2010). "Analisa Inflasi, BI Rate Dan Kurs Rupiah Terhadap Volume Perdagangan Saham Di BEI". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Madura, Jeff, 2000, *Manajemen Keuangan Internasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Magdalena, Nany. "Analisis Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Varian Return Saham, Earnings Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Bid Ask Spread Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Saham LQ 45 di BEJ)", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 9 (1):23-31, 2004.
- Muhammad, G. (2015). Pengaruh suku bunga terhadap aktivitas perdagangan saham (studi pada bursa efek indonesia periode 2005-2014). *Jurnal administrasi bisnis s1 universitas brawijaya*, 23(1), 85939.
- Paramithasari, Indri, 2009, Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
- Pratama Rahardja dan Manurung, Mandala (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta. Lembaga Penerbit FEUI
- Puspitasari, R., & Megaster, T. (2018). Analisis valuasi harga wajar saham dengan metode free cash flow to equity (fcfe) dan metode relative valuation pada saham-saham idx30 tahun 2012. *Dynamic Management Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.31000/dmj.v2i2.1100>
- Rahardja, Pratama dan Manurung Mandala. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta. FE UI, 2004.
- Sasono, Herman Budi, 2003, Pengaruh Perbedaan Laju dan Inflasi dan Suku Bunga Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Kurun Waktu Januari 2000 -

Desember 2002, Majalah Ekonomi Tahun XIII No. 3, Desember 2003

Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus (2004). Ilmu Makroekonomi, (Edisi 17). Jakarta
P.T. Media Global Edukasi

Sihombing, Leo Ibrahim (2009). "Pengaruh Inflasi, Kurs, Investasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham PT. Bank Rakyat Indonesia".
Fakultas Ekonomi Medan

Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Winarsih, 2009, (Jurnal keuangan dan Perbankan), Pengaruh nilai Tukar Rupiah, Tingkat
Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham 3,
343-351.

www.bi.co.id

www.idx.co.id

Yuliana (2014). "Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Volume
Perdagangan Saham Pada LQ45". Fakultas Ekonomi Riau.

